

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penyakit Gigi dan Mulut pada Santri di Pesantren Manarul Huda Bandung

Novianti Putri Hidayat*, Meta Maulida, Lia Marlia Kurniawati

Prodi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*noviyantiputri84@gmail.com, meta.fkunisba@gmail.com, liamarliakurniawati@gmail.com

Abstract. Dental and oral diseases can cause focal infections, meaning infections in body organs that are spread through the teeth and mouth. This will have an impact on life expectancy and quality of life. One of the many factors that can cause dental and oral disease is the level of knowledge about dental and oral health. If knowledge about oral and dental health is high, the incidence of oral and dental problems will be low. This study is intended to analyze the relationship between "level of knowledge" with dental and oral diseases in students at the Manarul Huda Islamic Boarding School in Bandung. This study took place in March 2021 at the Manarul Huda Islamic Boarding School in Bandung. This study was conducted using an observational analytic design method with the type of "cross sectional". Data regarding the level of knowledge were collected through a validated questionnaire technique and dental and oral diseases taken from form data. Total sampling was chosen by the researcher as the sampling technique in this study, with a total of 35 subjects. Data analysis using SPSS software 23.0, and statistical test "chi-square". The results of the study showed that the highest level of knowledge about dental and oral diseases was in the low category 22 people, 33 people had dental and oral disease. This study also shows that there is no relationship or relationship between "level of knowledge" and "dental and oral disease" among students at Pesantren Manarul Huda Bandung $p < 0.05$. There is no relationship between "level of knowledge" and "dental and oral disease", because knowledge is not the main factor that causes dental and oral diseases.

Keywords: *Dental And Oral Disease, Knowledge Level.*

Abstrak. Penyakit gigi dan mulut dapat menimbulkan fokal infeksi, artinya infeksi pada organ tubuh yang disebarkan melalui gigi dan mulut. Hal tersebut akan berdampak pada usia harapan hidup dan kualitas hidup. Satu di antara banyak faktor yang dapat menimbulkan terjadinya penyakit gigi dan mulut ialah tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Apabila pengetahuan mengenai kesehatan mulut serta gigi tinggi, maka kejadian persoalan penyakit mulut dan gigi akan rendah. Studi ini dimaksudkan untuk menganalisis keterkaitan antara "tingkat pengetahuan" dengan penyakit gigi dan mulut pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung. Studi ini berlangsung pada Maret 2021 di Pesantren Manarul Huda Bandung. Studi ini dilakukan dengan metode rancangan analitik observasional dengan jenis "*cross sectional*". Data mengenai tingkat pengetahuan dikumpulkan melalui teknik kuesioner yang telah tervalidasi dan penyakit gigi dan mulut yang diambil dari *form data*. *Total sampling* dipilih peneliti sebagai teknik *sampling* pada studi ini, dengan jumlah subjek sebanyak 35 orang. Analisis data menggunakan SPSS *software* 23.0, dan uji statistik "*chi-square*". Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai penyakit gigi serta mulut paling banyak dengan kategori rendah 22 orang, 33 orang memiliki penyakit gigi dan mulut. Studi ini juga menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan atau hubungan antara "tingkat pengetahuan" dengan "penyakit gigi dan mulut" pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung $p < 0.05$. Tidak ada hubungan antara "tingkat pengetahuan" dengan "penyakit gigi dan mulut", karena pengetahuan bukanlah faktor utama yang menimbulkan penyakit gigi serta mulut.

Kata Kunci: *Penyakit Gigi Dan Mulut, Tingkat Pengetahuan.*

A. Pendahuluan

Kesehatan mengenai mulut dan gigi adalah suatu “keadaan sehat” yang terdiri dari kesehatan jaringan lunak dan jaringan keras gigi serta rongga mulut yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas dan berinteraksi sosial tanpa hambatan.^{1,2} Secara keseluruhan kesehatan mengenai mulut dan gigi adalah suatu kesatuan dari kesehatan yang bisa merefleksikan apabila pada tubuh terjadi defisiensi nutrisi dan maupun gejala penyakit yang lain (1).

Pengetahuan tentang kesehatan mulut dan gigi memiliki peran penting dalam menunjang produktivitas (2) Pengetahuan terhadap kesehatan gigi seharusnya diberikan sejak dini, terlebih pada usia 9 – 14 tahun. Menurut Potter & Perry, kebersihan “gigi permanen” anak yang memiliki usia 9 – 14 tahun harus lebih diperhatikan karena pada usia tersebut, gigi anak mengalami masa peralihan, yakni dari gigi susu berubah menjadi gigi permanen dan memiliki risiko terjadi penyakit gigi dan mulut (3)(4)(5). Menurut penelitian Pontunuwu dkk (2013) menyatakan bahwa pengetahuan tentang penyakit mulut dan gigi yang baik bisa berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam meningkatkan kesehatan tubuhnya, terutama pada area mulut serta gigi (6)(7)(8) Salah satu yang menjadi indikator kesehatan gigi adalah tingkat kebersihan gigi (8)(9)(10).

Kebersihan gigi merupakan suatu kondisi terbebasnya gigi dari kalkulus atau plak, kondisi tersebut dapat meluas ke seluruh permukaan gigi (10). Keadaan ini dikarenakan kondisi mulut yang lembab dan basah.¹¹ Faktor – faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi diantaranya: jenis makanan/minuman, merokok, dan kebiasaan menyikat gigi (1)(12)(13)(14). Tahun 2018, Studi yang dilakukan oleh lembaga Riset Kesehatan Dasar menyebutkan bahwa persoalan gigi dengan persentase terbesar di Indonesia yaitu gigi yang rusak dan gigi yang berlubang yakni sebanyak (45.3%), dan gusi bengkak (14%) (1)

Penyakit gigi dan mulut dapat berupa halitosis, karang gigi, gusi bengkak, dan gigi berlubang (2)(15). Halitosis adalah keadaan terciumnya bau mulut ketika mengeluarkan nafas atau saat berbicara. Karang gigi merupakan lapisan “biofilm” yang menempel di permukaan gusi dan gigi dan di permukaan “jaringan keras” di rongga mulut (13)(16). Gusi berdarah disebabkan oleh adanya karang gigi, plak gigi dan gigi berlubang (16)(17). Penyakit mulut dan gigi adalah penyakit yang bisa menyebabkan hambatan pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya (18).

Penyakit mulut dan gigi adalah tempat akumulasi bakteri yang bisa menimbulkan fokal infeksi. Fokal infeksi merupakan infeksi pada organ tubuh yang berasal dari gigi dan menyebar melalui “pembuluh darah”. Bakteri pada mulut bisa merebak ke bagian sinus, saraf perifer, saraf pusat, paru-paru, kardiovaskular, serta mata. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup dan usia harapan hidup (19).

Pesantren termasuk bagian dari organisasi “pendidikan Islam”, yang mana berperan penting dalam membina individu baik secara iman, ilmu dan amal. Pesantren memiliki kontribusi sangat besar untuk pembangunan, salah satunya Pesantren Manarul Huda Bandung. Kontribusi yang besar dan optimal dipengaruhi oleh sumber daya manusia, baik secara keilmuan ataupun kesehatan (20)(21). Ikhwanudin (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan santri mengenai kesehatan masih minim terutama berkaitan dengan kesehatan mulut dan gigi (21)(22).

Berangkat dari uraian diatas, penulis selanjutnya akan meneliti mengenai “hubungan tingkat pengetahuan dengan penyakit mulut dan gigi pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung”.

B. Metodologi Penelitian

Desain dalam studi ialah rancangan “analitik-observasional” dengan pendekatan yang bersifat “cross-sectional”. Santri di pondok pesantren “Manarul Huda Bandung” dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini. Populasi target yakni para santri yang terdaftar pada 2021. Sementara populasi terjangkau yakni santri yang terdaftar pada 2021 dengan usia antara 9 – 14 tahun. Sampel diperoleh dengan teknik *consecutive sampling* dan didapatkan sampel 35 orang.

Analisis data dengan teknik “analisis univariat” dan “analisis bivariat”. Analisis univariat mengetahui tingkat pengetahuan dalam bentuk persentase. Sementara analisis bivariat untuk menganalisis bagaimana hubungan antara “tingkat pengetahuan” dengan “penyakit mulut

dan gigi”. Uji statistik pada studi ini menggunakan alat ukur “*chi-square*”, yang bertujuan mengetahui keterkaitan antara variabel-variabel yang berbentuk data frekuensi nominal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Bau Mulut (Halitosis) pada Santri di Pesantren Manarul Huda Bandung

Hasil uji hubungan antara tingkat pengetahuan dengan bau mulut (halitosis) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Bau Mulut (Halitosis) pada Santri di Pesantren Manarul Huda Bandung

Tingkat Pengetahuan	Bau Mulut (Halitosis)				N	%	χ^2	<i>P-value</i>
	Ya		Tidak					
	F	%	F	%				
Tinggi	0	0.0	2	5.7	2	5.7	2.792	0.248
Cukup	7	20.0	4	11.4	11	31.4		
Rendah	11	31.4	11	31.4	22	62.9		
Jumlah	18	51.4	17	48.6	35	100.0		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Dari hasil analisis statistik di atas, didapatkan hasil bahwa uji *chi-square* yang dilakukan memperlihatkan (p-value) sebesar 0.248, dikarenakan signifikansi (p-value) $0.248 > 0.05$, dengan demikian bisa dinyatakan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara “tingkat pengetahuan” dengan masalah bau mulut (halitosis) pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Karang Gigi/Kalkulus pada Santri di Pesantren Manarul Huda Bandung

Hasil pengujian hubungan antara tingkat pengetahuan dengan karang gigi/kalkulus dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Karang Gigi (Kalkulus) pada Santri di Pesantren Manarul Huda Bandung

Tingkat Pengetahuan	Karang Gigi/Kalkulus				N	%	χ^2	P-value
	Ya		Tidak					
Tinggi	F	%	F	%			1.994	0.737
	2	5.71	0	0.00	2	5.71		
Cukup	7	20.00	4	11.43	11	31.43		
Rendah	16	45.71	6	17.14	22	62.86		
Jumlah	25	71.42	10	28.5	35	100.0		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Dari analisis statistik, diperoleh hasil uji *chi-square* memperlihatkan hasil (p-value) 0.737, dikarenakan signifikansi (p-value) $0.737 > 0.05$, dengan demikian bisa dinyatakan terdapat hubungan atau keterkaitan antara “tingkat pengetahuan” dengan masalah karang gigi/kalkulus pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gusi Berdarah pada Santri di Pesantren Manarul Huda Bandung

Hasil pengujian hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gusi berdarah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gusi Berdarah pada Santri di Pesantren Manarul Huda Bandung

Tingkat Pengetahuan	Gusi Berdarah				N		χ^2	P-value
	Ya		Tidak					
	F	%	F	%				
Tinggi	0	0	2	5.7	2	5.7	2.148	0.342
Cukup	4	11.4	7	20	11	31.4		
Rendah	11	31.4	11	31.4	22	62.9		
Jumlah	15	42.9	20	57.1	35	100		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Dari analisis statistik, diperoleh hasil uji *chi-square* memperlihatkan hasil (p-value) 0.342, dikarenakan signifikansi (p-value) $0.342 > 0.05$ maka dinyatakan tidak adanya hubungan atau keterkaitan antara “tingkat pengetahuan” dengan masalah gusi berdarah pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gigi Berlubang pada Santri di Pesantren Manarul Huda Bandung

Hasil pengujian hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gigi berlubang bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gigi Berlubang pada Santri di Pesantren Manarul Huda Bandung

Tingkat Pengetahuan	Gigi Berlubang				N		X ²	P-value
	Ya		Tidak					
	F	%	F	%				
Tinggi	1	2.9	1	2.9	2	5.7	1.308	0.52
Cukup	6	17.1	5	14.3	11	31.4		
Rendah	16	45.7	6	17.1	22	62.9		
Jumlah	23	65.7	12	34.3	35	100		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Dari analisis statistik, diperoleh hasil bahwa uji *chi-square* memperlihatkan hasil (p-value) 0.520, dikarenakan signifikansi (p-value) $0.520 > 0.05$, sehingga bisa dikatakan tidak ada hubungan atau keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan masalah gigi berlubang pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung.

Pembahasan

Hasil pengujian hubungan antara “tingkat pengetahuan” dengan bau mulut (halitosis) dengan analisis korelasi *chi-square*, diperoleh hasil *pearson chi-square* yakni 2.792 dengan tingkat signifikansi (p-value) 0.248 ($0.248 > 0.05$), sehingga dapat diambil simpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya adalah tidak terdapat hubungan antara “tingkat pengetahuan” dengan “masalah bau mulut (halitosis)” pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar pengetahuan maka tidak akan berdampak pada gejala bau mulut (halitosis) dan begitu sebaliknya. Hasil studi ini tidak sesuai dengan hasil penelitian “dengan pengetahuan masyarakat mengenai penanganan dan penyebab dari halitosis, maka prevalensi halitosis akan semakin menurun”. Ini berarti semakin besar pengetahuan maka semakin tinggi untuk tidak terkena bau mulut itu sendiri (23). Penelitian Van Baya Ginting

(2018) menyatakan tingkat pengetahuan mengenai bau mulut memiliki jumlah persentase responden tertinggi dengan kategori cukup (43%), kurang (36%), dan baik (21 %). Sementara hasil penelitian Irianti dkk. menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai bau mulut memiliki jumlah persentase responden kategori cukup (51%), kurang (14%), dan baik (35%) (24).

Hasil pengujian hubungan antara “tingkat pengetahuan” dengan “masalah karang gigi/kalkulus”, memperlihatkan hasil *pearson chi – square* yakni 1.994 dengan signifikansi (*p-value*) 0.737 ($0.737 > 0.05$), sehingga bisa disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan atau keterkaitan antara “tingkat pengetahuan” dengan “masalah karang gigi/kalkulus” pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung. Menurut Shelma Adelia (2017), pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan mulut dan gigi bisa mempengaruhi kemunculan karang gigi (25). Pengetahuan dan pendidikan yang kurang tentang kesehatan mulut dan gigi serta kurangnya pengetahuan dan pendidikan mengenai bahaya-bahaya dari penyakit gigi juga bisa mempengaruhi masyarakat untuk tidak memaksimalkan pemanfaatan terhadap pelayanan kesehatan gigi (26). Jika pendidikan seseorang itu rendah, maka pengetahuannya dalam menjaga kebersihan mulut dan gigi juga rendah, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi, pendidikan tidak serta merta merupakan faktor utama yang bisa mempengaruhi pengetahuan mengenai kesehatan mulut serta gigi, akan tetapi faktor ini sangat mempengaruhi kebersihan mulut dan gigi (4).

Hasil uji hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gusi berdarah dengan analisis korelasi *chi-square*, diperoleh hasil *pearson chi – square* yakni 2.148 dengan signifikansi (*p-value*) 0.342 ($0.342 > 0.05$), dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga bisa dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara “tingkat pengetahuan” dengan “masalah gusi berdarah” pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung. Sebuah studi epidemiologi di Amerika Serikat pada tahun 2012 menyatakan bahwa lebih dari 82% remaja mengalami gusi berdarah. Faktor yang mempengaruhi keluhan gusi berdarah adalah hormonal sehingga berpengaruh terhadap keadaan “jaringan periodontal”, yang akan menimbulkan pengaruh anti-inflamasi. Inflamasi kronis disebabkan karena adanya stres sehingga bisa menurunkan sistem imun. Di usia remaja, kadar hormon yang meningkat bisa menimbulkan “vasodilatasi”, yang selanjutnya bisa meningkatkan peredaran darah tepatnya di jaringan gingiva serta menimbulkan kepekaan terhadap “iritasi lokal”, misalnya plak bakteri yang menyebabkan gingivitis (27).

Hasil pengujian hubungan antara “tingkat pengetahuan” dengan “masalah gigi berlubang” memperlihatkan bahwa hasil *pearson chi – square* yakni 1.308 dengan signifikansi (*p-value*) 0.520 ($0.520 > 0.05$), dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara “tingkat pengetahuan” dengan “masalah gigi berlubang” pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung. Gigi berlubang adalah persoalan gigi yang banyak ditemukan pada anak, terutama anak dalam rentang usia 6-12 tahun. Pada usia tersebut terjadi peralihan dari gigi susu ke gigi permanen, dan pada usia tersebut anak sangat rentan mengalami gigi berlubang. (1)(28). Hasil studi ini tidak sejalan dengan penelitian Sisca Mardelita (2017) yang memperlihatkan adanya keterkaitan antara “pengetahuan” dengan “terjadinya karies gigi” ($0,003 < 0,05$) (29).

D. Kesimpulan

Dapat ditarik simpulan bahwa tidak ada hubungan antara “tingkat pengetahuan” dengan “penyakit gigi dan mulut” pada santri di Pesantren Manarul Huda Bandung.

Acknowledgment

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pimpinan Pesantren Manarul Huda Bandung yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini dan penulis ucapkan terima kasih juga kepada Unit Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung (UPPM FK UNISBA) dengan nomor 028/IPPM/SPPP-DS/VI-2019 yang mendukung pendanaan penelitian.

Daftar Pustaka

[1] Kementerian Kesehatan RI. Faktor Risiko Kesehatan Gigi dan Mulut. Pus Data dan Inf

- Kementerian Kesehatan RI. 2019;1–10.
- [2] Sanjaya AA. Menyikat Gigi Tindakan Utama Untuk Kesehatan Gigi. *J Skala Husada*. 2013;10(2):194–9.
 - [3] Senjaya AA, Yasa KAT. Hubungan pengetahuan dengan kebersihan gigi dan mulut siswa kelas VII di SMPN 3 Selemadeg Timur Tabanan tahun 2018. *J Kesehat Gigi*. 2019;6(2):19–22.
 - [4] Dianmartha C, Kusumadewi S, Kurniawati DPY. Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia 9-12 Tahun Di Sdn 27 Pemecutan Denpasar. *ODONTO Dent J*. 2018;5(2):110.
 - [5] Rahayuningsih Atih, Mayastari Tiara & Deswita. Hubungan kesehatan gigi dan mulut dengan konsep diri pada remaja di SMPN 7 Pariaman. *NERS J Keperawatan*. 2013;9(2):155.
 - [6] Potter, Patricia, A & Perry AG (2005). BAFKJE. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. 2012.
 - [7] Khasanah NN, Susanto H, Rahayu WF. The describe of dental and oral health toward brushing teeth practice among school age children. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal*. 2019;9(4):327–34.
 - [8] Kesehatan P, Anak G, Kauman SDN. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Sdn Kauman 2 Malang. *J Heal Educ*. 2017;2(2):201–10.
 - [9] Puntonuwu James, dkk. Gambaran status karies anak SD Kelurahan Kinilow 1 Kecamatan Tomohon Utara. *J Kedokt Gigi*. Manado:2014;3.
 - [10] Triswari D, Quinta Zashika RA. The Effect of Audiovisual Dissemination on Students 13 – 14 Years Old to Oral Hygiene Status. *J Indones Dent Assoc*. 2019;2(2):43.
 - [11] Narulita L, Diansari V, Sungkar S. Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) in grade IV students of elementary school state 24 Kuta Alam. *J Caninus Dental*. 2016;1(4):6–8.
 - [12] Sodri JA, Adhani R, Hatta I. Jurnal Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Rongga Mulut Perokok. *J Kedokt Gigi*. 2018;2(1):32–9.
 - [13] Penda PAC, Kaligis SHM. Perbedaan indeks plak sebelum dan sesudah pengunyahan buah apel. *e-GIGI*. 2015;3(2):380–6.
 - [14] Rompis K, Wowor VNS, Pangemanan DHC. Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok bagi Kesehatan Gigi Mulut pada Siswa SMK Negeri 8 Manado. *e-CliniC*. 2019;7(2):98–102.
 - [15] Notohartoyo IT, Lely Suratri MA. Menyikat Gigi, Konsumsi Buah Dan Sayur, Aktivitas Fisik, Diabetes Mellitus Dengan Jaringan Periodontal Gigi di Indonesia, Tahun 2013. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2017;19(4):219–25.
 - [16] Putri Abadi NYW, Suparno S. Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidik Anak Usia Dini*. 2019;3(1):161.
 - [17] Swastini IG. 10 Swastini 63-68.pdf. Vol. 1, Kerusakan Gigi Merupakan Fokal Infeksi Penyebab Timbulnya Penyakit Sistemik. p. 63–8.
 - [18] Syafe'i I. Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah J Pendidik Islam*. 2017;8(1):61–82.
 - [19] Rif'ah EN. Pemberdayaan Pusat Kesehatan Pesantren (Poskestren) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *War Pengabdi*. 2019;13(3):96–105.
 - [20] Ikhwanudin A. *Jurnal Perilaku Kesehatan Santri*. 2013.
 - [21] Ratmini NK. Bau Mulut (Halitosis). *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Heal Journal)*. 2017;5(1):25–9.
 - [22] Irianti R, Pandelaki K, Mintjelungan C. Gambaran Pengetahuan Tentang Halitosis Pada Buruh Di Pelabuhan Manado. *e-GIGI*. 2015;3(1).
 - [23] Basuni, Cholil, Putri DKT. Gambaran Indeks Kebersihan Mulut Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Guntung Ujung Kabupaten Banjar. *Dentino J Kedokt Gigi*. 2014;II(1):18–23.

- [24] Quamilla N. Stres Dan Kejadian Periodontitis (Kajian Literatur). *J Syiah Kuala Dent Soc*. 2016;1(2):161–8.
- [25] Mukhbitin F. Gambaran kejadian karies gigi pada siswa kelas 3 MI Al - Mutmainnah. *J Promkes*. 2018;6(2):155–66.
- [26] Fiqi, Nyanyu Mevia, Zulmansyah (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa SMA Negeri Kelas XII di Kota Bandung tentang Penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2*. 1(2). 66-70.